

Analisis Strategi Tutorial Pembelajaran Mandiri Bagi Mahasiswa Peserta TTM

Andi Wardana.,S.Kom

Nurchayono.,SE.,MSA

Penta Widyartati, SE, M.Si, Akt

Prihariyani, S.Hum.,M.Hum

Hascaryo Pramudibyanto, S.Sos, M.Pd

Abstraik

Tutorial Tatap Muka dirancang untuk membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah. Tutorial Tatap Muka (TTM) adalah adalah proses bantuan dan bimbingan belajar yang ditandai dengan penyampaian materi tutorial secara langsung tatap muka (dalam kelas) antara tutor dengan mahasiswa sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dan pemberian tugas terstruktur sebanyak 3 (tiga) kali selama periode tutorial yang dikerjakan di dalam kelas. TTM ini merupakan salah satu bantuan belajar yang dapat dipilih oleh mahasiswa sehingga tidak bersifat wajib bagi mahasiswa. Tutorial dilakukan dengan prinsip belajar mandiri dimana mahasiswa dianggap sudah mempelajari sendiri di rumah.

Konsep belajar mandiri menganggap bahwa mahasiswa masuk kelas sudah memahami materi dan siap untuk berdiskusi di kelas. Konsep belajar mandiri berarti bahwa peran mahasiswa di dalam kelas adalah dominan, dan tutor sebagai motivator bagi mahasiswa. Ironisnya, untuk mata kuliah tertentu, pada saat diskusi berlangsung tidak semua mahasiswa dapat memahami materi yang dibaca di rumah. Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami apa yang disampaikan oleh modul. Karena mahasiswa tidak memahami isi modul menjadikan diskusi tidak efektif. Bahkan terjadi mahasiswa meminta tutor untuk melakukan pengajaran dengan metode ceramah seperti yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswanya pada kelas reguler. Dari fenomena yang terjadi tersebut maka perlu kiranya penyesuaian untuk metode pembelajaran mata kuliah yang dirasa oleh mahasiswa sulit untuk diserap apabila menggunakan metode tutorial pembelajaran mandiri seperti yang dilakukan pada saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran untuk mata kuliah sulit dan mata kuliah mudah. Mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa adalah mata kuliah yang sifatnya hitungan dan mata kuliah yang dianggap mudah adalah mata kuliah yang bersifat teori. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini memberikan efek jenuh dan bahkan pembelajaran tidak efektif, sehingga penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari mahasiswa dan analisis atas hasil penelitian mengusulkan untuk melakukan variasi-variasi dalam kegiatan pembelajaran dan membekali tutor dengan *micro teaching* untuk melihat kesiapan tutor dalam melakukan pembelajaran.

Kata Kunci: TTM, belajar mandiri, tutor

PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran di Universitas Terbuka (UT) adalah konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. UT menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat di pelajari secara mandiri. Selain menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh UT, mahasiswa juga dapat berinisiatif memanfaatkan perpustakaan, mengikuti tutorial baik secara tatap muka maupun melalui internet (*tutorial online/tuton*), radio, dan televisi, serta menggunakan sumber belajar lain seperti bahan ajar berbantuan komputer dan program audio/video.

Belajar mandiri dalam banyak hal ditentukan oleh kemampuan belajar secara efisien. Kemampuan belajar bergantung pada kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan.

Untuk dapat belajar mandiri secara efisien, mahasiswa UT dituntut memiliki disiplin diri, inisiatif, dan motivasi belajar yang kuat. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengatur waktunya dengan efisien, sehingga dapat belajar secara teratur berdasarkan jadwal belajar yang ditentukan sendiri. Oleh karena itu, agar dapat berhasil belajar di UT, mahasiswa harus siap untuk belajar secara mandiri.

Untuk memotivasi mahasiswa belajar secara mandiri, maka UT menyelenggarakan kelas Tutorial Tatap Muka (TTM). Tutorial Tatap Muka (TTM) adalah proses bantuan dan bimbingan belajar yang ditandai dengan penyampaian materi tutorial secara langsung tatap muka (dalam kelas) antara tutor dengan mahasiswa sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan dan pemberian tugas terstruktur sebanyak 3 (tiga) kali selama periode tutorial yang dikerjakan di dalam kelas. TTM ini merupakan salah satu bantuan belajar yang dapat dipilih oleh mahasiswa sehingga tidak bersifat wajib bagi mahasiswa.

Tujuan dari diselenggarakannya TTM adalah (1) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan tutor dan mahasiswa lain secara tatap muka serta untuk mengurangi rasa keterasingan mahasiswa, (2) memantapkan penguasaan mahasiswa terhadap materi bahan ajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi, pengerjaan tugas-tugas, dan kegiatan lain yang relevan secara tatap muka. Dengan adanya TTM tersebut mahasiswa berharap mendapatkan nilai yang lebih baik. Harapan tersebut terbangun karena dengan mengikuti TTM maka diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami materi, dan mendapatkan kontribusi nilai tutorial maksimal 50%.

Dalam kelas TTM, konsep yang diberikan kepada mahasiswa adalah belajar mandiri. Belajar mandiri dalam banyak hal ditentukan oleh kemampuan belajar secara efisien. Kemampuan belajar bergantung pada kecepatan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan. Untuk dapat belajar mandiri secara efisien, mahasiswa UT dituntut memiliki disiplin diri, inisiatif, dan motivasi belajar yang kuat. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengatur waktunya dengan efisien, sehingga dapat belajar secara teratur berdasarkan jadwal belajar yang ditentukan sendiri. Dengan konsep belajar mandiri maka mahasiswa diharapkan untuk aktif di dalam kelas. Di dalam kelas TTM, peran mahasiswa di dalam kelas sangat dominan. Kewajiban tutor adalah memberikan motivasi kepada mahasiswa dengan “memaksa” mahasiswa untuk belajar mandiri.

Cara “memaksa” mahasiswa untuk belajar mandiri sering direfleksikan dengan memberikan kewajiban kepada mahasiswa untuk menuangkan apa yang telah dipelajari ke dalam *slide power point* yang kemudian dipresentasikan di muka kelas. Presenter menjelaskan apa yang sudah dipelajarinya yang kemudian di *follow up* oleh teman-temannya di kelas. *Follow up* tersebut dapat berupa penambahan keterangan, pertanyaan maupun pernyataan lain yang menguatkan atau menyanggah pernyataan dari presenter.

Setelah dilakukan presentasi oleh mahasiswa, maka akan timbul diskusi di dalam kelas untuk menggali dan memperdalam materi yang sudah dipelajari. Metode TTM ini sangat efektif dalam memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri. Tetapi kadang ada kendala bahwa mahasiswa melakukan presentasi hanya untuk menunaikan kewajiban saja. Untuk mata kuliah tertentu, mahasiswa seringkali tidak menguasai materi yang disampaikan. Hal ini mengakibatkan diskusi menjadi mati dan materi tidak tersampaikan secara maksimal.

Selama menjadi tutor di kelas TTM UT, peneliti seringkali melakukan diskusi dengan mahasiswa terutama apabila mahasiswa kurang menguasai materi. Dari diskusi dengan mahasiswa tersebut peneliti menangkap bahwa ada beberapa mata kuliah yang sulit untuk diserap dengan metode belajar mandiri. Bahkan pernah terjadi di salah satu kelas, semua mahasiswa menghendaki untuk dijelaskan dengan metode ceramah setiap kali pertemuan tutorial mata kuliah tersebut. Permintaan dilakukannya metode yang berbeda ini terjadi karena mahasiswa merasa kesulitan menyerap materi dengan metode belajar mandiri untuk mata kuliah tertentu.

Dengan adanya fenomena mahasiswa yang meminta diberikan pengajaran dengan metode ceramah seperti di kelas reguler pada mata kuliah tertentu, menimbulkan keinginan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai mata kuliah apa saja yang sulit diserap oleh mahasiswa dengan metode belajar mandiri tersebut. Peneliti juga ingin menggali apakah ada perbedaan skor UAS mata kuliah yang dianggap sulit diserap dengan metode belajar mandiri tersebut dengan mata kuliah yang mudah diserap dengan metode belajar mandiri. Penelitian ini dimaksudnya untuk memperoleh bukti empiris bahwa mata kuliah yang menurut mahasiswa sulit tersebut memang terbukti dengan ditunjukkan adanya perbedaan secara statistik pada nilai UAS mata kuliah tersebut.

Dengan latar belakang dan fenomena yang terjadi tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mata kuliah apa sajakah yang dinyatakan sulit diserap oleh mahasiswa dengan metode belajar mandiri?
2. Adakah perbedaan signifikan antara hasil UAS mata kuliah yang sulit diserap dengan metode belajar mandiri dengan hasil UAS mata kuliah yang mudah diserap dengan metode belajar mandiri?
3. Metode pembelajaran yang bagaimanakah yang telah dilakukan oleh tutor pada mata kuliah tertentu
4. Metode pembelajaran seperti apa yang diharapkan oleh mahasiswa pada mata kuliah tertentu

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tindakan kelas sendiri pertama diperkenalkan oleh seorang psikolog sosial Amerika, Kurt Lewin pada tahun 1946. Sedangkan di Indonesia penelitian tindakan kelas baru mulai dikenal pada akhir 1980. Menurut beberapa ahli, penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai berikut:

1. Siswojo Harjodipuro

Memaknai penelitian tindakan kelas sebagai pendorong seorang guru untuk lebih memerhatikan praktik pengajarnya agar menjadi lebih kritis dan bersedia memperbaikinya atau melakukan perubahan demi kualitas pendidikan yang lebih baik

2. John Elliot (1982)

Mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah kajian mengenai suatu permasalahan sosial yang dilakukan untuk meningkatkan unsur tindakan di dalamnya yang dimana semua prosesnya berpengaruh dan diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk berkembang ke arah profesional

3. Kemmis dan Taggart (1988)

Keduanya berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk refleksi diri secara kolektif terhadap sebuah situasi sosial guna meningkatkan penalaran dan keadilan dalam situasi di tempat dilakukannya penelitian tindakan tersebut

4. Carr dan Kemmis dalam Siswojo Harjodipuro (1997)

Mengembangkan dari pendapat Kemmis dan Taggart (1998) yaitu yang melakukan refleksi diri adalah partisipan yang terdiri dari guru, murid, maupun kepala sekolah. Situasi sosial yang dimaksud adalah dalam bidang pendidikan guna memperbaiki rasionalitas serta kebenaran terkait praktik pendidikan yang dilakukan sendiri, pengertian mengenai praktik tersebut, hingga situasi tempat dilaksanakannya praktik.

1.1. Tujuan Dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuat seorang tutor menjadi lebih peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di dalam kelas
2. Membuat seorang tutor menjadi lebih reaktif dan kritis terhadap perilaku mahasiswa dan juga bagaimana sebaiknya seorang tutor menghadapi mahasiswa
3. Meningkatkan tingkat profesionalitas seorang tutor
4. Membuat seorang tutor menjadi lebih aktif dalam berupaya dan berinovasi serta lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran terhadap mahasiswa, baik secara teknik, teori, maupun bahan ajar yang digunakannya
5. Membuat seorang tutor memperbaiki proses pembelajaran yang diberikannya sebagai respon terhadap permasalahan yang terjadi di kelas
6. Membantu seorang tutor dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang timbul di dalam kelas
7. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ditekankan melalui kualitas tutor yang terus ditingkatkan

Penelitian tindakan kelas dalam praktiknya memiliki karakteristik yang diungkapkan oleh Richat Winter, tahun 1996, yaitu:

1. Kritik Refleksi

Yaitu dilakukannya tindakan refleksi pada penelitian tindakan kelas yang merupakan bagian dari proses evaluasi atau penilaian dalam penelitian tindakan kelas terhadap hasil observasi mengenai sebuah tindakan yang telah dilakukan. Untuk dapat melakukan refleksi tersebut diperlukan kritik agar terjadi perubahan yang berarti terhadap tindakan refleksi tersebut.

2. Kritik Dialektis

Yaitu kritik terhadap fenomena yang sedang menjadi kajiannya. Kemudian melakukan pemeriksaan konteks secara menyeluruh di dalam satu unit kajian dan tidak lupa di balik unit yang cenderung untuk berubah meskipun bersifat stabil

3. Kolaboratif

Adalah karakteristik penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya kerjasama semua pihak yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Kemudian menerima sudut pandang dari berbagai pihak tersebut mengenai pemahamannya terhadap sebuah permasalahan

4. Risiko

Karakteristik ini mendorong seorang peneliti untuk berani mengambil risiko selama proses penelitian berlangsung. Risiko yang biasa terjadi selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung seperti hipotesis yang meleset (kurang tepat), tuntutan untuk dilakukannya transformasi (perubahan secara bertahap) baik terhadap satu, beberapa, bahkan seluruh bagian penelitian.

Risiko lainnya yang mungkin terjadi adalah perubahan terhadap sudut pandang. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari sudut pandang yang diberikan oleh unsur dalam penelitian.

5. Susunan Jamak

Bersifat jamak karena penelitian tindakan kelas melibatkan lebih dari satu komponen demi tercapainya hasil yang komperhensif. Kemudian sifat penelitian dalam kelas yang dialektif, reflektif, dan kolaboratif atau partisipasi

6. Internalisasi Teori dan Praktik

Dalam penelitian tindakan kelas melihat bahwa teori dan praktik adalah dua tahap yang berbeda, namun saling bergantung satu dengan lainnya. Teori yang diperlukan sebagai dasar dari sebuah praktik, dan praktik yang diperlukan sebagai aplikasi dari sebuah teori. Baik teori maupun praktik mendukung dalam perubahan bertahap (transformasi).

1. Penelitian Tindakan Kelas Diagnostik

Jenis PTK yang menggunakan diagnosa dan peneliti masuk secara langsung dalam situasi penelitian, sehingga menuntun peneliti terhadap suatu tindakan

2. Penelitian Tindakan Kelas Partisipan

Jenis PTK yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian, dan terus menerus, dari pembuatan perencanaan hingga selesainya penelitian dan terbentuk sebuah laporan penelitian. Pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, dan menganalisa hasil yang didapat dilakukan oleh peneliti.

3. Penelitian Tindakan Kelas Empiris

Yaitu jenis PTK terkait dengan pembukuan atau pencatatan terhadap pelaksanaan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu apa saja yang terjadi selama pelaksanaan tindakan atau aksi pun menjadi data dalam penelitian nantinya

4. Penelitian Tindakan Kelas Eksperimental

Apabila Anda melakukan PTK tentang penerapan berbagai teknik, strategi yang Anda nilai lebih efektif dan efisien digunakan dalam kegiatan belajar – mengajar. PTK jenis eksperimental berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan sehingga mudah diterima oleh murid – murid dalam kelas.

Cukup banyak subjek yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas. Subjek yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas di dunia pendidikan tinggi adalah mahasiswa, terutama bila dilakukan dalam lingkup kecil, yaitu di dalam kelas. Penelitian dilakukan ketika kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung, baik secara keseluruhan maupun terkait dengan materi tertentu. Dan yang diteliti antara lain seperti daya tangkap, motivasi belajar mahasiswa, dan lain sebagainya. Kemudian subjek yang merupakan komponen inti yang biasa dilibatkan seperti para tutor, dosen, instruktur, dekan, rektor, kemudian pengamat luar yang ahli di bidangnya. Komponen yang

demikian disebut sebagai kontributor. Banyaknya dan siapa saja kontributor yang digunakan dalam penelitian tergantung peneliti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dirancang untuk pelaksanaan selama 3 tahun. Pengujian dilakukan dua kali dengan menggunakan metode uji beda. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang bertujuan untuk menyempurnakan metode pembelajaran yang telah ada.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas terbuka yang berjumlah 312.656 (ut.ac.id, 2019). Karena populasi yang sangat banyak dan tidak mungkin diuji keseluruhan populasi, maka penelitian dilakukan hanya pada sampel yang dipilih. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan ciri-ciri khusus atau kriteria yang ditetapkan adalah: mahasiswa Universitas Terbuka program studi akuntansi semester awal pada UPBJJ Kota Semarang, Kendal, Batang dan Pekalongan.

3.2. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk 3 tahun penelitian yaitu:

Tahun Pertama (2020)

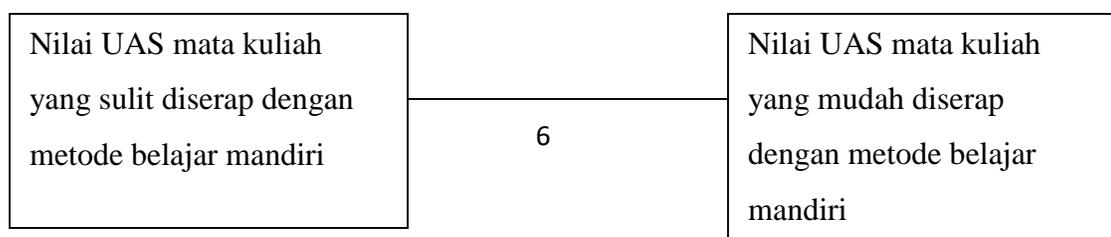
Identifikasi mata kuliah yang sulit diserap dengan tutorial metode pembelajaran mandiri. Identifikasi ini dilakukan dengan cara meminta mahasiswa untuk mengisi kuesioner yang dibagikan. Kuesioner berisi pertanyaan yang diisi oleh mahasiswa mengenai mata kuliah yang menurut mahasiswa sulit diserap menggunakan metode yang telah dilakukan, yaitu metode tutorial pembelajaran mandiri. Mahasiswa juga diminta mengisi metode yang diharapkan oleh mahasiswa agar materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Dari identifikasi yang sudah dilakukan kemudian dilakukan penelusuran ke nilai UAS mahasiswa. Dari penelusuran tersebut kemudian dilakukan pengujian dengan uji beda untuk membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam hal nilai UAS untuk mata kuliah yang sulit diserap menggunakan metode tutorial pembelajaran mandiri dengan yang mudah diserap menggunakan metode tutorial pembelajaran mandiri.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan maka langkah selanjutnya adalah meneliti di kelas-kelas tertentu yaitu di kelas dimana mata kuliah tersebut yang memperoleh hasil UAS paling sedikit dibandingkan dengan mata kuliah lain. Penelitian kelas tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai metode dan teknik pembelajaran yang diberikan oleh tutor pada mata kuliah tersebut.

Kerangka pikir yang dibangun adalah:

Gambar 1. Kerangka pikir tahun ke 1



Uji Beda

Hipotesis awal yang dibangun adalah

H1: ada perbedaan statistik signifikan antara nilai UAS mata kuliah yang sulit dan yang mudah diserap dengan metode tutorial pembelajaran mandiri

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi mata kuliah yang sulit dan yang mudah diserap menggunakan metode tutorial pembelajaran mandiri. Penggunaan kuesioner juga digunakan untuk menggali informasi mengenai metode pembelajaran yang diharapkan oleh mahasiswa untuk mata kuliah tertentu. Selain dengan kuesioner, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai nilai UAS mahasiswa.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *pairedsample t-test* dengan uji beda *t test* tidak berpasangan. Menurut Widiyanto (2013), *pairedsample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan.

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL

Universitas Terbuka (UT) adalah Perguruan Tinggi Negeri ke-45 di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984. UT memiliki 4 Fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun akademik 2020/2021 UT menyelenggarakan 43 program studi yang terdiri atas 32 Program Sarjana, 2 Program Diploma, 7 Program Magister, dan 2 Program Doktor.

Visi

Menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) berkualitas dunia

Sistem pembelajaran yang digunakan UT adalah sistem belajar terbuka dan jarak jauh. Makna terbuka adalah UT tidak memberlakukan pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap calon mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA atau yang sederajat). Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak harus dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun noncetak (audio/video, komputer/Internet, siaran radio, dan televisi).

Penelitian ini dilakukan di UPBJJ UT Semarang dan kuesioner penelitian disebar di PBJ UT yang terdapat di 4 Kabupaten/Kota yaitu Jepara, Kudus, Blora dan Semarang. Kuesioner dikirimkan kepada 100 responden yang tersebar di empat Kabupaten/Kota dengan jumlah yang proporsional.

Tabel 4.1 Penyebaran kuesioner penelitian

Kota	Kuesioner di sebar	Kuesioner yang Kembali	Kuesioner tidak lengkap	%
Jepara	25	21	4	84%
Kudus	25	25	0	100%
Blora	25	25	0	100%
Semarang	25	25	0	100%
Jumlah	100	96	4	96%

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.1, kuesioner yang disebar langsung oleh peneliti di empat kabupaten/kota, kuesioner yang disebar berjumlah 100 dan kuesioner yang diisi tidak lengkap berjumlah 4 atau dengan tingkat 96 % kuesioner yang dapat di proses lebih lanjut dan digunakan untuk analisis penelitian.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Terbuka yang mengikuti pembelajaran kuliah tatap muka yang terdaftar di UPBJJ Kota Semarang, Pokjar Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora, Kota Semarang yang berjumlah 100 responden.

Tabel 4.2 Demografi Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah	%
Jepara		
Laki-Laki	3	14%
Perempuan	18	86%
Kudus		
Laki-Laki	11	44%
Perempuan	14	56%
Blora		
Laki-Laki	3	12%
Perempuan	22	88%
Semarang		
Laki-Laki	12	48%
Perempuan	13	52%

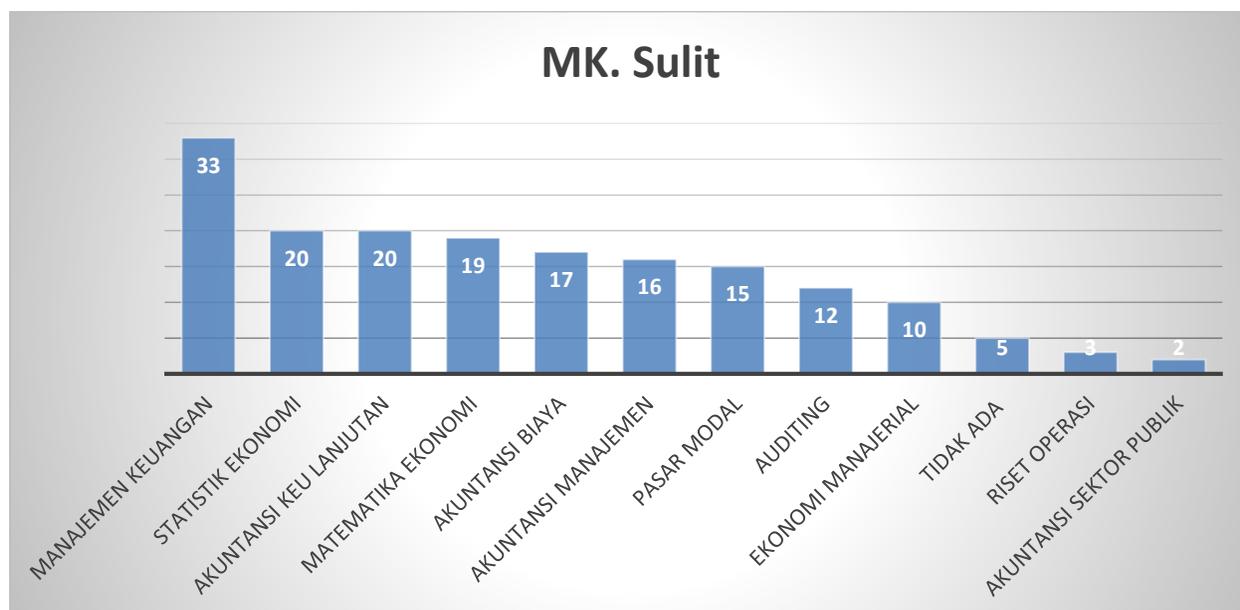
Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 responden penelitian untuk kota Jepara didominasi oleh perempuan yaitu 86 % atau 18 orang dan responden laki-laki berjumlah 3 orang atau 14 %, jumlah kuesioner yang dapat digunakan analisis berjumlah 21. Kuesioner penelitian yang dapat digunakan di Kabupaten Kudus berjumlah 25 yang berarti semua kuesioner yang disebar dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, proporsi responden penelitian cukup proporsional yaitu 44 % dibandingkan dengan 56%. Demografi responden di Kabupaten Blora berjumlah 25 dengan persentase 88% laki-laki dan sisanya perempuan berjumlah 12%. Terakhir, untuk Kota Semarang kuesioner yang disebar seluruhnya dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Jumlah responden perempuan berjumlah 13 orang atau 52% dan laki-laki berjumlah 12 orang atau 48%.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari model atau metode pembelajaran yang tepat untuk Tutorial Tatap Muka (TTM) mahasiswa Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Semarang

dengan 4 pokjar. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pendataan terhadap mata kuliah yang dianggap sulit dan mata kuliah yang dianggap mudah oleh mahasiswa.

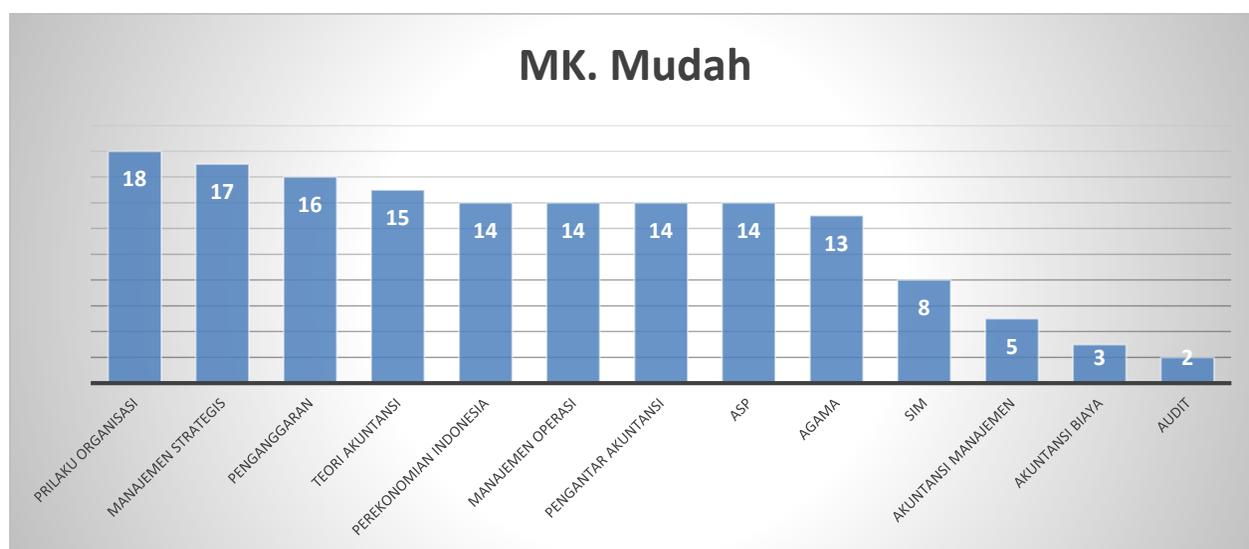
Gambar 4.1 Mata kuliah sulit



Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis, terlihat pada gambar 1, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesulitan pembelajaran untuk mata kuliah manajemen keuangan, statistik ekonomi, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, pasar modal, auditing, ekonomi manajerial. Dengan melihat gambar di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan untuk mata kuliah yang bersifat kuantitatif atau perhitungan, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar memudahkan mahasiswa memahami materi yang diberikan oleh tutor.

Gambar 4.2. Mata Kuliah Mudah



Sumber: Data diolah, 2020

Analisis yang dilakukan berdasarkan hasil survei kepada mahasiswa Universitas Terbuka yang menjadi obyek penelitian, menunjukkan bahwa mahasiswa merasa mudah memahami mata kuliah perilaku organisasi, manajemen strategis, penganggaran, teori akuntansi, perekonomian Indonesia, manajemen operasi, pengantar akuntansi, akuntansi sektor publik, agama, sistem

informasi manajemen, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, audit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mata kuliah yang dianggap mudah oleh mahasiswa adalah mata kuliah yang bersifat teoritis atau kualitatif.

Survei yang dilakukan oleh peneliti, selain dilakukan dengan menganalisis mata kuliah mudah dan mata kuliah sulit selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menghimpun keluhan dan kritik yang diberikan oleh sampel penelitian yang dianggap merepresentasikan semua mahasiswa UT UPBJJ Semarang dengan empat Pokjar. Keluhan mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan tutor dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Daftar kritik model pembelajaran

No.	Kritik Model Pembelajaran
1	Membosankan
2	kurang efektif
3	Penjelasan kurang detil
4	Tugas banyak waktu singkat
5	Penilaian tidak adil
6	Berfokus pada PPT
7	Efektivitas waktu
8	suasana kelas tidak terbangun
9	Monoton
10	Web error
11	Pembelajaran terlalu cepat
12	Keberatan belajar online

Sumber : Data diolah dari survei, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh tutor yang monoton, sehingga menghasilkan pembelajaran yang tidak efektif dan yang lainnya seperti terdapat pada tabel di atas. Hal ini tentunya dapat digunakan sebagai salah satu instrumen dalam mengevaluasi *performance* tutor dengan kepuasan pembelajaran yang dinilai oleh mahasiswa.

Selain memberikan kritik atas pembelajaran yang sudah berlangsung, mahasiswa yang menjadi obyek penelitian juga turut andil dalam memberikan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas layanan UT kepada mahasiswanya. Saran yang diberikan oleh mahasiswa dianalisis dan dikelompokkan oleh peneliti, seperti terlihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Saran pembelajaran

No	Saran pembelajaran Kedepan
1	Menjelaskan materi dengan baik
2	Membalas japri dari mahasiswa
3	Waktu pengumpulan tugas lebih lama
4	Tidak hanya mahasiswa yang presentasi
5	Metode pembelajaran yang variatif
6	Mereview presentasi mahasiswa
7	Menjelaskan materi dengan bahasa mudah dipahami
8	Dosen kurang baik dalam menjelaskan (tidak sesuai keilmuan)
9	Prolog, <i>Review</i> dan kesimpulan materi

10	Peta konsep sebelum mulai
11	Menggabungkan PPT dengan papan tulis
12	Memberikan umpan balik tanggapan
13	<i>Feedback games</i>
14	<i>Feedback tugas</i>

Sumber : Data diolah dari survei, 2020

Dari data di atas maka dapat diramu menjadi suatu model pembelajaran yang efektif dan juga menjadi solusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam memahami dan mempelajari yang mereka anggap dan dirasakan selama ini sulit. Sehingga, dengan perubahan model pembelajaran yang lebih baik berdasarkan kebutuhan dari mahasiswa, maka akan meningkatkan hasil belajar dari mahasiswa.

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran atau karakteristik data, yang meliputi nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata, serta standar deviasi. Tabel 4.5 merupakan hasil dari uji statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti, dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Data diolah dengan SPSS 24, dengan hasil yang tertera pada lampiran.

Tabel 4.5 Hasil pengujian statistik deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sulit	96	2,44	4,22	3,253	0,45105
Mudah	96	2,63	4,5	3,571	0,33555
Pembelajaran	96	2,4	4,6	3,558	0,32821
Tutor	96	2,5	4,25	3,309	0,36768

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel 4.1, nilai rata-rata mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa menunjukkan angka 3,253. Ini artinya secara rata-rata mahasiswa mengalami kesulitan untuk beberapa mata kuliah, statistik deskriptif mengkonfirmasi bahwa lebih dari 65% mahasiswa mengalami kendala untuk mata kuliah yang dianggap sulit. Mata kuliah sulit memiliki standar deviasi yaitu 0,45105. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa pada saat pembagian kuesioner penelitian tidak terdapat variasi yang tinggi antara nilai maksimum 4,22 dan nilai minimum 2,44.

Mata kuliah yang dianggap mudah memiliki nilai rata-rata 3,571, hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat mata kuliah yang dianggap sulit, namun terdapat lebih banyak mata kuliah yang dianggap mudah oleh mahasiswa sebanyak 71%. Mata kuliah mudah memiliki standar deviasi yaitu 0,33555. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa pada saat pembagian kuesioner penelitian tidak terdapat variasi yang tinggi antara nilai maksimum 4,5 dan nilai minimum 2,64.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh tutor sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai mean 3,558 yang menandakan bahwa 69% mahasiswa menilai tutor telah melakukan pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran memiliki standar deviasi yaitu 0,32821. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa pada saat pembagian kuesioner penelitian tidak terdapat variasi yang tinggi antara nilai maksimum 4,6 dan nilai minimum 2,4. Penilaian terhadap

tutor ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,309, hal ini menunjukkan bahwa tutor dinilai memiliki *performance* yang cukup tinggi.

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, maka peneliti harus menilai terlebih dahulu terkait dengan validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian lebih lanjut akan dianggap sah dan *robust* apabila telah memenuhi syarat valid dan reliabel (Solihah dan Ratmono, 2017). Pengujian validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan SEM-PLS 7.0, karena menurut beberapa penelitian, data primer lebih cocok dinilai dengan menggunakan *sturture equation model* (Nurchayono, dkk, 2019)

a. Pengujian validitas

Uji validitas yang sering digunakan adalah melalui pendekatan MTMM (*Multi Trait – Multi Method*) dengan menguji validitas *convergen* dan *discriminant* (Ghazali dan Latan, 2015:73). Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa variabel pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, sedangkan validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa variabel pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi.

Tabel 4.6 Pengujian Validitas konvergen dan diskriminan

Variabel	Instrumen	Outer Loading Factor	P Value	AVE	Cross Loading	AVE Square	Keterangan
MK Sulit	S1	0,599	<0,001	0,342	0,248	0,721	Valid
	S2	0,507	<0,001		0,26		Valid
	S3	0,747	<0,001		0,182		Valid
	S4	0,77	<0,001		0,289		Valid
	S5	0,804	<0,001		0,027		Valid
	S6	0,627	<0,001		0,164		Valid
	S7	0,601	<0,001		0,017		Valid
	S8	0,724	0,002		0,033		Valid
	S9	0,661	0,006		0,441		Valid
MK Mudah	M1	0,794	<0,001	0,304	0,043	0,98	Valid
	M2	0,828	<0,001		0,033		Valid
	M3	0,861	<0,001		0,021		Valid
	M4	0,989	<0,001		0,13		Valid
	M5	0,553	<0,001		0,149		Valid
	M6	0,758	<0,001		0,458		Valid
	M7	0,953	<0,001		0,046		Valid
	M8	0,635	<0,001		0,331		Valid
Pembelajaran	P1	0,536	<0,001	0,482	0,29	0,77	Valid
	P2	0,655	<0,001		0,23		Valid
	P3	0,831	<0,001		0,174		Valid
	P4	0,632	<0,001		0,224		Valid
	P5	0,82	<0,001		0,096		Valid
Tutor	T1	0,646	<0,001	0,403	0,518	0,732	Valid
	T2	0,427	<0,001		0,452		Valid
	T3	0,812	<0,001		0,141		Valid
	T4	0,593	<0,001		0,431		Valid

Sumber : Data duolah, 2020

Berdasarkan hasil uji relevansi *outer loading factor*, menunjukkan hasil bahwa seluruh *loading factor* pada indikator penelitian pada konstruk MK. Sulit, MK. Mudah, Pembelajaran dan

Tutor memiliki nilai diatas 4,0, semua instrumen signifikan karena memiliki nilai *p value* <0,001 (<0,05) dan memiliki nilai AVE untuk masing-masing konstruk diatas 0,3. Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat disimpulkan semua instrumen pada konstruk reflektif telah memenuhi uji validitas konvergen dan semua indikator valid. Tabel di atas, semua nilai *cross loading factor* dibawah nilai *loading factor*-nya dan nilai akar kuadrat AVE diatas nilai korelasi antar variabel untuk masing-masing konstruk dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan semua instrumen penelitian telah memenuhi validitas diskriminan.

b. Pengujian reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam pengukuran konstruk. Pengukuran reliabilitas suatu konstruk reflektif dapat dilakukan dengan dua cara , yaitu dengan melihat Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha (Solihon dan Ratmono, 2013: 60). Suatu model penelitian dikatakan baik apabila memenuhi validitas dan reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Suatu konstruk dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *composite reliability* dan *cronbach alpha* di atas 0,70 (Solihah dan Ratmono, 2013:125). Berdasarkan tabel 4.7 semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* diatas 0,7, maka dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam penelitian telah memenuhi pengujian reliabilitas.

Tabel 4.7 Hasil pengujian Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach’s Alpha	Keterangan
Mk. Sulit	0,733	0,797	Reliabel
Mk. Mudah	0,832	0,837	Reliabel
Pembelajaran	0,976	0,797	Reliabel
Tutor	0,720	0,785	Reliabel

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *independent t test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Tabel 4.8 Hasil uji grup statistik

Group Statistics					
	MK_Mudah_Sulit	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mudah_Sulit	MK_Mudah	96	3,5717	,33555	,03425
	MK_Sulit	96	3,2530	,45105	,04603

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan mean atau rerata tiap kelompok, yaitu pada kelompok mata kuliah mudah nilainya 3,57 di mana lebih rendah dari kelompok mata kuliah sulit yaitu 3,25. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut apakah memiliki makna yang signifikan atau tidak, akan ditampilkan pada tabel 5.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil pengujian *independent t test*

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Mudah_Sulit	Equal variances assumed	16,102	,070	5,554	190	,000	,31865	,05738	,20547	,43182	
	Equal variances not assumed			5,554	175,497	,000	,31865	,05738	,20541	,43188	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan output di atas diketahui nilai nilai sig. Levene's test for Equity of Variance adalah $0,070 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara mata kuliah sulit dan mata kuliah yang mudah adalah homogen atau sama (Sujarweni, 2014:99). Sehingga analisis tabel di atas berpedoman pada nilai yang terdapat pada "Equal variance assumed". Bagian pada tabel t test equal of means, untuk nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji independen t test dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar atau ujian mahasiswa untuk mata kuliah yang sulit dengan mata kuliah yang mudah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar untuk mata kuliah yang dianggap sulit dengan mata kuliah yang dianggap mudah, hasil statistik memberikan konfirmasi secara empiris berdasarkan data yang telah ditampilkan di atas terkait dengan daftar mata kuliah yang dianggap sulit dan mata kuliah yang dianggap mudah oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini menjadi bahan awal untuk melakukan evaluasi dan pengembangan model pembelajaran yang akan diberikan tutor kepada mahasiswa di waktu yang akan datang. Rekomendasi model pembelajaran yang usulkan oleh mahasiswa bisa menjadi pertimbangan, hal ini tentunya harus dilihat dengan resource yang dimiliki oleh UT untuk memperbaiki secara bertahap dan berlahan.

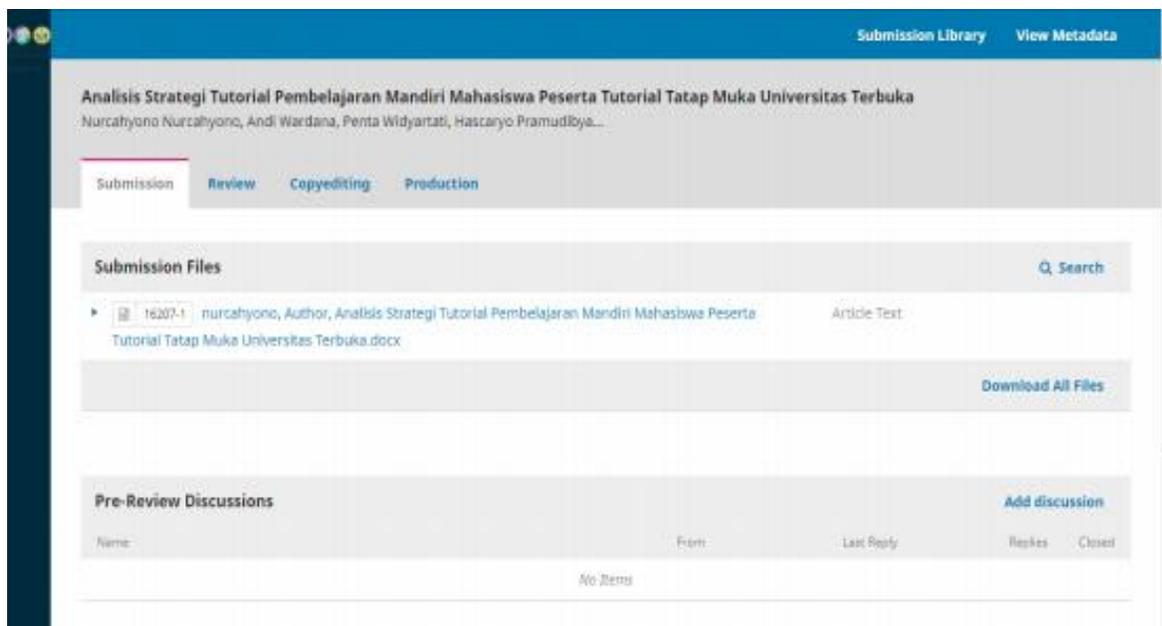
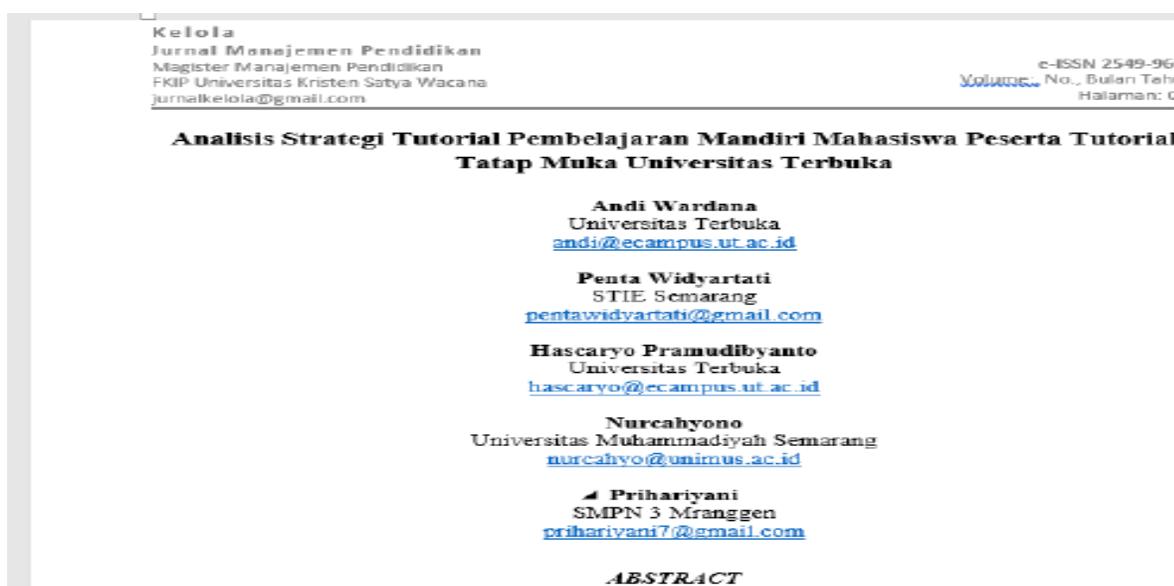
Pengembangan model pembelajaran harus dilakukan setiap saat dengan menyesuaikan dengan materi yang diberikan dan berorientasi pada mahasiswa, model pembelajaran yang efektif dan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa tentunya akan meningkatkan hasil pembelajaran yang akan diraih oleh mahasiswa (Rusilowati, dkk, 2012). Menurut studi yang dilakukan oleh Rusmana, dkk (2017) model pembelajaran yang memberikan *feed back* dari mahasiswa terhadap proses pembelajaran menandai bahwa mahasiswa antusias terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan, hal ini tentunya didukung dengan penyampaian materi yang mudah dipahami, asik, dan interaktif.

Pengembangan kegiatan pembelajaran yang di usulkan dalam penelitian ini, yang kemudian akan dilanjutkan pada penelitian tahun depan (2021) adalah dengan memberikan model pembelajaran yang variatif sehingga mahasiswa tidak jenuh terhadap proses pembelajaran yang dipandu oleh tutor. Selanjutnya, di awal perkuliahan tutor memberikan penjelasan terkait dengan

peta konsep perkuliahan yang sedang dilakukan, dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran secara umum, memberikan tambahan pada saat tanya jawab dan terakhir memberikan *feed back* serta kesimpulan materi perkuliahan.

Universitas terbuka sebagai lembaga atau instansi yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pembelajaran, sebelum mulai semester perkuliahan memberikan pelatihan dalam bentuk *micro teaching*, sehingga dapat dievaluasi kelemahan dan kekurangannya, sehingga dapat maksimal dalam memandu perkuliahan. Dalam kegiatan itu juga sebagai salah satu sarana untuk mencocokkan gaya bahasa dan pilihan kata yang tepat, sehingga mahasiswa mengerti dengan materi yang disampaikan oleh tutor.

Dari hasil temuan yang telah dipaparkan tersebut, tim sudah mengirimkan artikel untuk kepentingan pertanggungjawaban kegiatan penelitian ini, seperti bukti yang tampak pada bagian berikut.



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil pembelajaran untuk mata kuliah yang dianggap sulit dan yang dianggap mudah. Mata kuliah yang dianggap sulit adalah manajemen keuangan, statistik ekonomi, akuntansi keuangan lanjutan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, pasar modal, auditing, ekonomi manajerial, yaitu mata kuliah yang bersifat hitungan atau kuantitatif, sedangkan mata

kuliah yang dianggap mudah adalah kuliah perilaku organisasi, manajemen strategis, penganggaran, teori akuntansi, perekonomian Indonesia, manajemen operasi, pengantar akuntansi, akuntansi sektor publik, agama, sistem informasi manajemen, akuntansi manajemen, akuntansi biaya, audit atau mata kuliah yang bersifat teori. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi terkait dengan pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan peningkatan kualitas tutor.

Keterbatasan penelitian ini yaitu data yang diperoleh cukup lama, hal ini dikarenakan kondisi saat ini sedang pandemi Covid 19 yang menuntut untuk sosial dan *phisichal distancing*, saran kedepan bisa menggunakan media lain dalam melakukan penelitian. Selain itu, sampel dalam penelitian ini hanya 96 orang, sehingga penelitian yang akan datang bisa menambah jumlah sampel sehingga lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. 2014. *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah “ PENDIDIKAN DASAR ” Vol. 1 No. 1
- Ghazali, I. Latan, H. 2015. *Partial Last Square: Konsep, Teknik Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empris*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nurcahyono, Hariyadi, B, dan Mardiyati, E. 2019. *The effect of demography characteristics, remuneration, job Redesign on employee performance with job satisfaction as mediation*. International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 18, Issue 5.
- Sholihin, M dan Ratmono, D .2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLs 3.0*. Yogyakarta; Andi Offset
- Rusilowati, A, Hartono dan Supriyadi.2012. *Pengembangan model pembelajaran better teaching and learning berkarakter untuk membekali kompetensi pedagogi mahasiswa calon guru*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 29 Nomor 2
- Rusmana, M, Asnawati, S, Karim, A. 2017. *Pengembangan metode pembelajaran berbasis kecerdasan ganda terhadap motivasi dan sikap belajar peserta didik*. JPPM, Vol 10, No. 1
- Tampubolon, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta. Erlangga
- Zukhaira, Retno Purnama I. 2013. *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guruguru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*. Rekeyasa Vol. 11 No.